

ANALISIS TUTURAN DALAM BAHASA ACEH YANG EKSISTENSINYA MENGALAMI TRANSFORMASI DI KALANGAN MASYARAKAT PIDIE DAN PIDIE JAYA

Nurul Afriani¹, Nofiana S², Vera Wardani³

¹²³Jabal Ghafur, Pidie, Aceh, Indonesia

*Corresponding author: nurulafriani132@gmail.com @nofiana8788@gmail.com @verawardani5@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the transformation of speech in the Acehnese language among the communities of Pidie and Pidie Jaya Regencies. As a marker of Acehnese cultural identity, the Acehnese language has undergone significant changes, especially among younger generations. The study uses a descriptive qualitative approach with techniques such as observation, interviews, and documentation to gather data from native speakers across generations. The findings reveal that many traditional Acehnese vocabularies have declined, shifted in meaning, or been replaced by Indonesian and foreign terms. Furthermore, forms of speech rich in cultural values such as politeness, tradition, and local wisdom are increasingly abandoned in daily interactions. Factors such as globalization, technology, education, and a lack of intergenerational transmission are identified as major contributors to this transformation. This research underscores the urgency of revitalizing and preserving the Acehnese language through formal education, social media, and community involvement to safeguard cultural identity from disappearing over time.

Keywords: *Speech, Acehnese Language, Language Transformation, Pidie, Pidie Jaya, Preservation*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas transformasi tuturan dalam bahasa Aceh yang terjadi di kalangan masyarakat Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya. Bahasa Aceh, sebagai identitas budaya masyarakat Aceh, mengalami perubahan signifikan dalam konteks sosial, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari penutur asli lintas generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak kosakata tradisional dalam bahasa Aceh mengalami penyusutan, perubahan makna, atau digantikan oleh kosakata dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Selain itu, bentuk tuturan yang mengandung nilai-nilai budaya seperti kesantunan, adat, dan kearifan lokal mulai ditinggalkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Faktor-faktor seperti globalisasi, teknologi, pendidikan, dan kurangnya transmisi bahasa antar generasi menjadi penyebab utama transformasi tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya revitalisasi dan

pelestarian bahasa Aceh melalui pendidikan formal, media sosial, dan keterlibatan masyarakat lokal agar identitas budaya tidak hilang ditelan zaman.

Kata Kunci: Tuturan, Bahasa Aceh, Transformasi Bahasa, Pidie, Pidie Jaya, Pelestarian

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai penanda identitas sosial dan budaya. Dalam masyarakat, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mempertahankan nilai-nilai, norma, dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu aspek dalam penggunaan bahasa yang mencerminkan budaya adalah tuturan, yaitu satuan ujaran yang dihasilkan oleh penutur dalam situasi komunikasi tertentu. Menurut Linarsih (2021), tuturan tidak hanya mencerminkan struktur kebahasaan, tetapi juga memuat fungsi komunikasi yang bergantung pada konteks situasi, hubungan antarpenutur, serta tujuan yang ingin dicapai.

Dalam konteks lokal di Indonesia, bahasa daerah memegang peran vital dalam mempertahankan warisan budaya suatu komunitas. Bahasa Aceh, misalnya, tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan identitas, adat istiadat, dan nilai sosial masyarakat Aceh. Menurut Muhammad & Hendrokumoro (2022), bahasa Aceh merupakan bagian dari kelompok bahasa Austronesia yang memiliki kekayaan kosakata dan struktur unik, serta mendapat pengaruh dari bahasa Arab, Melayu, dan Belanda akibat interaksi sejarah yang panjang. Namun demikian, bahasa Aceh kini menghadapi tantangan serius karena eksistensinya mengalami transformasi yang signifikan akibat pengaruh modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi.

Transformasi tuturan dalam bahasa Aceh menjadi perhatian penting dalam studi kebahasaan, karena fenomena ini mencerminkan terjadinya pergeseran sosial dan budaya di masyarakat. Djamarudin et al. (2024) menyebutkan bahwa kemajuan teknologi dan media sosial telah mengubah cara generasi muda berinteraksi, sehingga penggunaan bahasa Aceh sebagai alat komunikasi mulai tergeser oleh bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing. Dalam kehidupan sehari-hari di Pidie dan Pidie Jaya, banyak ungkapan dan kosa kata bahasa Aceh yang mulai jarang digunakan atau mengalami perubahan bentuk dan makna. Hal ini tidak hanya berdampak pada kemurnian bahasa itu sendiri, tetapi juga pada nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Sebagai bahasa daerah yang telah lama menjadi simbol identitas masyarakat Aceh, keberadaan bahasa Aceh kini berada di titik kritis. Rustono (2024:169) menyatakan bahwa fungsi bahasa dalam masyarakat tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda jati diri, pelestari budaya, dan penyampaian nilai sosial. Ketika terjadi pergeseran dalam penggunaan bahasa, maka perubahan tersebut juga dapat berdampak pada lunturnya kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai lokal. Dalam banyak kasus, generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia karena dianggap lebih praktis, modern, dan mudah dipahami lintas wilayah.

Perubahan ini pun terjadi tidak hanya pada tataran kosakata, tetapi juga dalam struktur kalimat, gaya bertutur, dan konteks penggunaannya. Anitasari (2023:29) menegaskan bahwa pergeseran dari bahasa daerah ke bahasa nasional di kalangan generasi muda menandakan terjadinya transformasi identitas budaya, karena bahasa daerah secara perlahan kehilangan fungsinya sebagai pengikat sosial. Selain itu, transformasi ini diperparah oleh kurangnya dokumentasi, lemahnya transmisi antar generasi, serta belum maksimalnya pendidikan muatan lokal yang mengajarkan bahasa daerah di sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tuturan dalam bahasa Aceh, khususnya di wilayah Pidie dan Pidie Jaya, perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana transformasi itu terjadi, apa penyebabnya, dan bagaimana dampaknya terhadap eksistensi bahasa dan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk memahami, mendokumentasikan, dan melestarikan bahasa Aceh yang semakin hari semakin kehilangan ruangnya dalam kehidupan masyarakat. Studi ini tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik dan sosiolinguistik, tetapi juga menjadi dasar kebijakan pelestarian bahasa daerah yang relevan dengan konteks sosial saat ini.

TEORI

1. Pengertian Tuturan

Tuturan adalah satuan ujaran yang dihasilkan oleh penutur dalam konteks komunikasi tertentu untuk menyampaikan maksud atau niat kepada lawan bicara. Menurut Linarsih (2021), tuturan tidak hanya mencerminkan struktur kebahasaan, tetapi juga memuat fungsi komunikasi yang bergantung pada konteks situasi, hubungan antar penutur, serta tujuan yang ingin dicapai. Dalam kajian pragmatik, tuturan dipahami sebagai tindakan berbahasa yang memiliki makna lebih dari sekadar isi verbal karena melibatkan niat penutur dan interpretasi pendengar.

2. Teori Pragmatik dan Analisis Tuturan

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna ujaran berdasarkan konteks pemakaian bahasa dalam situasi nyata. Azhar (2020) menyatakan bahwa teori ini menekankan pentingnya unsur situasional seperti latar sosial budaya, hubungan antarpenutur, dan tujuan komunikasi. Teori tindak tutur oleh Austin dan dikembangkan oleh Searle mengklasifikasikan tuturan menjadi tiga: lokusi (apa yang diucapkan), ilokusi (maksud dari ucapan), dan perlokusi (dampaknya terhadap pendengar). Dalam konteks masyarakat Aceh, analisis pragmatik penting untuk memahami perubahan fungsi dan struktur tuturan akibat transformasi sosial dan budaya.

3. Fungsi Bahasa dalam Masyarakat

Rustono (2024:169) menyebut bahwa fungsi bahasa mencakup komunikasi, identitas sosial, integrasi sosial, dan transmisi budaya. Dalam masyarakat Pidie dan Pidie Jaya, bahasa Aceh merepresentasikan sejarah, adat, dan nilai sosial. Afifah (2024:40) menambahkan bahwa pergeseran fungsi ini terlihat dalam transformasi tuturan, seperti perubahan kosakata dan struktur kalimat, yang mulai bercampur dengan bahasa Indonesia.

4. Bahasa Daerah sebagai Identitas Sosial dan Budaya

Menurut Anitasari (2023:29), bahasa daerah merupakan simbol kebanggaan etnis dan perekat solidaritas sosial. Muhammad & Hendrokumoro (2022) menyebutkan bahwa dominasi bahasa nasional dan asing membuat penggunaan bahasa daerah, termasuk Aceh, mulai ditinggalkan generasi muda. Akibatnya, nilai-nilai sosial yang diwariskan melalui bahasa ikut terancam.

5. Transformasi Bahasa dalam Konteks Sosiolinguistik

Rahmah et al. (2020) menjelaskan bahwa transformasi bahasa merupakan proses perubahan akibat urbanisasi, pendidikan, dan dominasi bahasa nasional. Dadi Satria (2024:189) menyebut bahwa pergeseran bahasa Aceh di Pidie dan Pidie Jaya menandakan pergeseran identitas budaya karena dominasi bahasa Indonesia dalam ranah formal maupun informal.

6. Eksistensi Bahasa Aceh dalam Konteks Sosial dan Budaya

Dita Franesti (2021:50) menyatakan bahwa eksistensi bahasa Aceh mulai terancam karena generasi muda lebih memilih bahasa Indonesia atau asing. Namun, bahasa ini masih memiliki fungsi penting dalam adat, agama, dan pewarisan nilai-nilai lokal.

7. Sejarah dan Perkembangan Bahasa Aceh

Zya Dyena Meutia (2022) menuliskan bahwa bahasa Aceh berkembang sejak masa kerajaan Lamuri dan Kesultanan Aceh, dipengaruhi oleh Islam dan budaya luar seperti Melayu dan Arab. Meskipun pernah mengalami tekanan di masa kolonial, bahasa ini tetap bertahan dalam kegiatan adat dan agama.

8. Status dan Fungsi Bahasa Aceh di Masyarakat

Teguh Sulistiyan & Tsania Zulfa (2023) menyatakan bahwa meski secara kultural dihormati, bahasa Aceh kini mulai tergeser dari kehidupan sehari-hari. Hadi (2020:175) menekankan pentingnya analisis terhadap bentuk dan fungsi tuturan agar bahasa Aceh tetap lestari.

9. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Eksistensi Bahasa Aceh

Ismail et al. (2021) menjelaskan bahwa faktor internal seperti kebanggaan penutur, dan eksternal seperti pendidikan dan media, sangat memengaruhi eksistensi bahasa Aceh. Kurangnya transmisi bahasa dari orang tua ke anak mempercepat pengikisan fungsi bahasa ini.

10. Konsep Transformasi Bahasa

Ilmiah & Pendidikan (2023) mendefinisikan transformasi bahasa sebagai perubahan struktur, kosakata, dan fungsi bahasa akibat dinamika sosial dan globalisasi. Dalam masyarakat Pidie dan Pidie Jaya, transformasi ini ditandai dengan munculnya kreolisasi dan penggunaan campuran antara bahasa Aceh dan Indonesia.

11. Bentuk-Bentuk Transformasi Bahasa

Murdianto (2022) menyatakan bentuk-bentuk transformasi meliputi:

1. Pergeseran kosakata
2. Penyederhanaan struktur kalimat
3. Pencampuran bahasa (*code-mixing*)

4. Penyusutan fungsi budaya dalam tuturan

11. Pengaruh Globalisasi terhadap Bahasa Daerah

Triandana et al. (2023) menyebut bahwa globalisasi menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa daerah karena dominasi bahasa nasional dan asing. Ini mengakibatkan hilangnya fungsi sosial bahasa Aceh dalam kehidupan modern.

12. Media Sosial dan Teknologi sebagai Agen Perubahan Bahasa

Ramadhini et al. (2021) menekankan bahwa media sosial mempercepat transformasi bahasa karena komunikasi lebih ringkas dan praktis. Konten digital berbahasa Indonesia atau asing lebih dominan, sehingga bahasa Aceh kurang terekspos di ruang digital.

13. Dampak terhadap Eksistensi Bahasa dan Tuturan Tradisional

Tuturan tradisional seperti peribahasa dan hikayat mulai hilang karena dianggap kuno. Jika tidak dilestarikan, eksistensi bahasa Aceh dalam bentuk tuturannya yang khas dapat hilang. Ramadhini et al. (2021) mengingatkan bahwa pemudaran nilai budaya lokal melalui tuturan adalah dampak serius dari perubahan sosial.

2. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam fenomena transformasi tuturan dalam bahasa Aceh di kalangan masyarakat Pidie dan Pidie Jaya, khususnya dalam konteks sosial dan budaya. Metode deskriptif dipilih karena mampu menjelaskan secara rinci perubahan yang terjadi pada tuturan bahasa Aceh berdasarkan data yang diperoleh dari masyarakat. Djamarudin et al. (2024) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif sangat efektif untuk memahami fenomena sosial-budaya yang kompleks dan kontekstual.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk tuturan bahasa Aceh yang mengalami transformasi, baik dari segi kosakata, struktur, maupun fungsi sosialnya. Penelitian ini juga menyoroti faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi eksistensi bahasa Aceh, serta bagaimana perubahan tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pidie dan Pidie Jaya.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua wilayah administratif Provinsi Aceh, yaitu Kabupaten Pidie dan Kabupaten Pidie Jaya. Kedua daerah ini dipilih karena memiliki komunitas penutur bahasa Aceh yang masih aktif, tetapi menunjukkan gejala transformasi bahasa yang cukup signifikan.

4. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini berupa tuturan lisan masyarakat Aceh yang diperoleh melalui percakapan sehari-hari, interaksi sosial, serta pandangan dan pengalaman masyarakat

tentang perubahan bahasa. Sumber data berasal dari penutur asli bahasa Aceh, terdiri dari tokoh masyarakat, orang tua, remaja, dan pemuda dari kedua kabupaten yang dijadikan lokasi penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung penggunaan bahasa Aceh dalam berbagai konteks sosial, seperti acara adat, percakapan antarwarga, serta penggunaan dalam lingkungan keluarga. Observasi ini bertujuan untuk menangkap realitas perubahan tuturan secara alami.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada narasumber yang dianggap memahami dinamika penggunaan bahasa Aceh, termasuk orang tua, guru, pelajar, dan tokoh adat. Wawancara ini menggali pandangan tentang makna tuturan, bentuk perubahan yang terjadi, serta alasan-alasan perubahan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara dengan bahan-bahan tertulis seperti rekaman, catatan adat, hasil transkrip tuturan, serta referensi tertulis lainnya yang relevan dengan transformasi bahasa Aceh.

6. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut Rijali (2018), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara sistematis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah agar sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung, dan tabel perbandingan antara tuturan lama dan yang telah mengalami perubahan.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari analisis adalah merumuskan pola-pola transformasi tuturan dan menentukan faktor-faktor penyebabnya, serta menjelaskan dampaknya terhadap eksistensi bahasa Aceh.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di dua wilayah utama, yaitu Kabupaten Pidie dan Kabupaten Pidie Jaya, yang dikenal sebagai daerah dengan komunitas penutur aktif bahasa Aceh. Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan dua narasumber utama: Ibu Suryani dari Gampong Garot Seukee, Kecamatan Glumpang Baro (Pidie), dan Ibu Ubit dari Gampong Deah Pangwa, Kecamatan Trienggadeng (Pidie Jaya). Hasil wawancara dan

observasi menunjukkan bahwa tuturan dalam bahasa Aceh telah mengalami transformasi secara bertahap, baik dari segi leksikal, fonologis, maupun penggunaan sosialnya.

Di Kabupaten Pidie, perubahan tuturan banyak terlihat dalam penggunaan kosakata tradisional yang kini digantikan oleh istilah-istilah baru, terutama dari bahasa Indonesia. Contohnya, kata “blènt” (rantang) kini jarang digunakan oleh generasi muda dan telah digantikan dengan kata “rantang” dalam bentuk yang lebih umum. Ibu Suryani menyatakan bahwa dalam upacara adat seperti kenduri blang atau peusijuek, bahasa Aceh lama hampir tidak terdengar, karena generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia.

Di Kabupaten Pidie Jaya, hasil serupa juga ditemukan. Generasi muda cenderung meninggalkan pola tuturan tradisional, termasuk dalam konteks formal seperti acara adat. Ibu Ubit menyatakan bahwa banyak remaja tidak lagi memahami gaya bertutur yang sopan dan berlapis dalam budaya Aceh. Ia menyebut, "salah kaprah gata nyak, ken meunan cara narit yg butoi", menggambarkan kekhawatiran terhadap hilangnya cara bertutur yang santun.

Temuan lapangan memperlihatkan adanya pergeseran nilai dalam komunikasi yang tampak dari:

1. Penggunaan kata-kata serapan bahasa Indonesia dan bahasa gaul
2. Penyederhanaan struktur kalimat
3. Hilangnya ungkapan adat, peribahasa, dan kiasan dalam komunikasi sehari-hari

Perubahan tersebut tidak hanya menyangkut aspek linguistik, tetapi juga menggambarkan pergeseran identitas budaya, cara berpikir, dan sistem nilai dalam masyarakat Aceh.

3.1. Pembahasan

Transformasi tuturan dalam bahasa Aceh merupakan cerminan dari proses sosial yang kompleks. Perubahan ini tidak berdiri sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh globalisasi, pendidikan formal, dominasi bahasa Indonesia, dan perkembangan teknologi digital, sebagaimana dikemukakan oleh Triandana et al. (2023), bahwa media sosial dan pendidikan nasional mendorong homogenisasi bahasa, yang berdampak pada terpinggirkannya bahasa lokal.

Fenomena *code-mixing* dan *code-switching* menjadi hal yang lumrah dalam percakapan remaja Aceh, terutama di ruang publik dan media sosial. Perubahan ini terjadi seiring dengan kebutuhan komunikasi yang lebih praktis, cepat, dan mudah dipahami lintas komunitas. Namun, dari perspektif pelestarian budaya, fenomena ini dapat menjadi alarm bagi keberlangsungan bahasa Aceh dalam bentuk aslinya.

Menurut Dita Franesti (2021:50), eksistensi bahasa daerah sangat ditentukan oleh peran generasi muda dalam menggunakannya. Sayangnya, di kedua kabupaten yang diteliti, generasi muda kurang menunjukkan ketertarikan untuk memahami bentuk-bentuk tuturan tradisional. Bahkan, istilah seperti petuah adat, peribahasa, dan ungkap kiasan dianggap kuno dan tidak relevan. Ini menunjukkan bahwa fungsi edukatif dan filosofis dalam tuturan mulai memudar.

Transformasi ini juga berhubungan dengan perubahan gaya hidup dan struktur sosial masyarakat. Migrasi ke kota, pendidikan modern, dan interaksi lintas budaya mengubah cara masyarakat Aceh, khususnya di Pidie dan Pidie Jaya, menempatkan bahasa dalam kehidupan mereka. Tuturan tidak lagi digunakan sebagai simbol kesantunan, tetapi lebih pada aspek fungsional saja.

Meski demikian, masih terdapat ruang untuk pelestarian. Dalam beberapa konteks seperti pengajian, upacara adat, dan interaksi antargenerasi, bahasa Aceh tetap digunakan dan dijaga. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi tidak selalu berarti kehancuran, tetapi juga bentuk adaptasi linguistik yang bisa diarahkan untuk tujuan revitalisasi bahasa.

Berdasarkan hasil ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Transformasi tuturan dalam bahasa Aceh sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial, teknologi, dan pendidikan.
2. Eksistensi bahasa Aceh menghadapi tantangan besar karena kurangnya transmisi antargenerasi dan dominasi bahasa Indonesia.
3. Upaya pelestarian harus dilakukan melalui penguatan pendidikan muatan lokal, dokumentasi tuturan, serta media digital berbahasa Aceh yang menarik bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N. (2024). *Pergeseran Fungsi Bahasa dalam Komunikasi Sosial Masyarakat Multikultural*. Jurnal Bahasa dan Budaya, 12(1), 40–52.

Anitasari, L. (2023). *Bahasa Daerah sebagai Identitas Sosial dalam Dinamika Kebudayaan Modern*. Jurnal Linguistik Sosial, 8(2), 25–34.

Azhar, M. (2020). *Pendekatan Pragmatik dalam Kajian Bahasa: Teori dan Aplikasinya*. Jurnal Ilmu Bahasa, 15(1), 10–21.

Dadi Satria, H. (2024). *Pergeseran Identitas Budaya melalui Bahasa di Tengah Dominasi Bahasa Nasional*. Jurnal Sosiolinguistik Indonesia, 6(2), 185–196.

Dita Franesti, R. (2021). *Bahasa Daerah dan Tantangan Eksistensinya di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, 9(1), 45–55.

Djamaludin, A., Syamsidar, R., & Zulkarnain, T. (2024). *Bahasa Aceh dan Tantangan Modernisasi: Kajian Transformasi Tuturan*. Jurnal Kebahasaan Nusantara, 11(1), 66–79.

Hadi, A. (2020). *Strategi Pelestarian Bahasa Daerah melalui Analisis Tuturan Tradisional*. Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya, 14(2), 170–180.

Ilmiah, N., & Pendidikan, R. (2023). *Transformasi Bahasa dalam Konteks Global: Implikasi terhadap Pendidikan Bahasa Daerah*. Jurnal Transformasi Bahasa, 3(1), 1–14.

Ismail, S., Mardhatillah, N., & Faisal, R. (2021). *Internalisasi Nilai Budaya melalui Bahasa Daerah: Studi Kasus Bahasa Aceh*. Jurnal Warisan Budaya, 7(3), 112–124.

Linarsih, Y. (2021). *Tuturan dalam Perspektif Pragmatik dan Konteks Sosial*. Jurnal Bahasa dan Komunikasi, 6(1), 30–42.

Muhammad, R., & Hendrokumoro, D. (2022). *Bahasa Aceh dalam Perspektif Historis dan Linguistik Kontemporer*. Jurnal Linguistik dan Sejarah, 4(2), 90–102.

Murdiyanto, R. (2022). *Bentuk-Bentuk Transformasi Bahasa dalam Komunikasi Modern*. Jurnal Bahasa dan Media, 10(1), 75–84.

Rahmah, S., Khairunnisa, D., & Zainal, M. (2020). *Urbanisasi dan Transformasi Bahasa Daerah: Kajian Sosiolinguistik*. Jurnal Sosial Humaniora, 8(1), 80–92.

Ramadhini, E., Syahrial, H., & Putri, N. (2021). *Media Sosial sebagai Agen Perubahan Bahasa di Kalangan Remaja*. Jurnal Teknologi Bahasa dan Komunikasi, 5(2), 56–67.

Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jurnal Metodologi Penelitian Sosial, 2(1), 1–11.

Rustono. (2024). *Bahasa sebagai Penanda Identitas Sosial dan Budaya*. Jurnal Linguistik Indonesia, 18(1), 160–172.

Teguh Sulistiyani, & Tsania Zulfa. (2023). *Status Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Antara Pelestarian dan Pengabaian*. Jurnal Bahasa dan Identitas, 5(2), 110–123.

Triandana, R., Munawar, L., & Azzahra, I. (2023). *Pengaruh Globalisasi terhadap Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Milenial*. Jurnal Komunikasi Global, 9(1), 22–35.

Zya Dyena Meutia. (2022). *Sejarah Bahasa Aceh dan Peranannya dalam Peradaban Lokal*. *Jurnal Warisan Nusantara*, 11(2), 100–114.